

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA BUDAYA PESANTREN MODERN

Giantomi Muhammad¹, Andewi Suhartini², Nurwadjah Ahmad³

¹Universitas Islam Bandung

^{2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

¹giantomi.muhammad@unisba.ac.id

²Andewi.suhartini@uinsgd.ac.id

³nurwadjah@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Budaya pesantren salah satu karakteristik dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pesantren. Nuansa yang kental akan kerukunan dan keharmonisan antara sesama santri dan juga santri kepada kiayi merupakan sirkulasi yang penuh dengan tata krama, sopan santun, nilai-nilai spritual dan lingkungan moral yang mendukung terbentuknya karakter. Selain sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren bersumbangsih besar terhadap perkembangan peradaban di Indonesia serta menjaga Kebhinekaan yang menjadi semboyan kuat bangsa ini. Salah satunya adalah pesantren modern yang merupakan salah satu pesantren yang menggunakan sistem modern dalam pendidikannya telah berpengaruh besar dalam menanamkan nilai-nilai kerukunan dan keharmonisan. Para santri pada Pesantren Modern umumnya datang dari berbagai daerah dan dari bergai macam suku, sehingga menimbulkan sifat multikultural di dalamnya. Maka oleh karena itu penelitian ini akan membahas pendidikan multikultural yang terjadi pada budaya pesantren modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka (library research) lalu dilakukan analisis dari berbagai macam sumber dari buku, jurnal dan artikel. Hasil dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pendidikan multikultural pada budaya pesantren modern yang ditelaah dari sumber referensi pustaka.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Budaya, Pesantren Modern

ABSTRACT

The pesantren culture is one of the characteristics of the activities carried out in the pesantren. The strong nuance of harmony and harmony between fellow santri and also santri to the kiayi is a circulation full of manners, manners, spiritual values and a moral environment that supports the formation of character. Apart from being one of the oldest educational institutions in Indonesia, Islamic boarding schools make a major contribution to the development of civilization in Indonesia and to maintain Diversity

which is the strong motto of this nation. One of them is a modern boarding school which is one of the pesantren that uses a modern system in its education which has had a major influence in instilling the values of harmony and harmony. The students at the Modern Islamic Boarding School generally come from various regions and from various ethnic groups, giving rise to a multicultural nature in it. Therefore, this study will discuss multicultural education that occurs in modern pesantren culture. This study uses a qualitative approach and library research methods and then analyzes from various sources from books, journals and articles. The result of this research is to describe multicultural education in modern pesantren culture which is analyzed from reference sources.

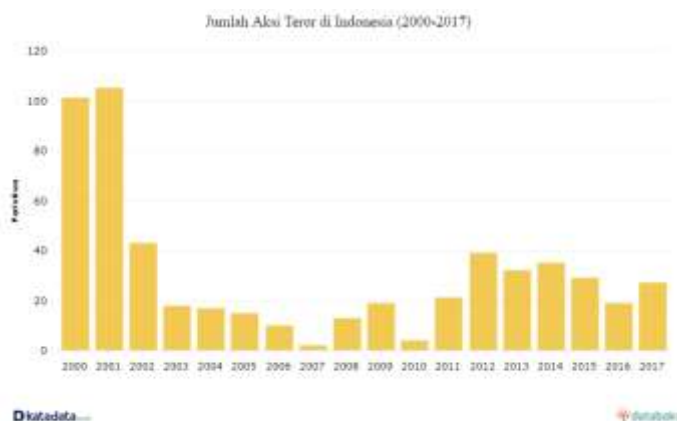
Keywords: Multicultural Education, Culture, Modern Islamic Boarding School



PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural sangat penting saat ini disamping kondisi masyarakat Indonesia yang berasal dari berbagai macam daerah dan dari berbagai macam suku dengan keberagaman yang penuh dengan banyak perbedaan namun tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan. Kedamaian antar daerah dan suku perlu terus dijaga dan dipertahankan, dikarenakan tidak mudah menyatukan keberagaman yang telah dibangun oleh generasi terdahulu sehingga memiliki semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang menjadi kalimat sakti dalam mewujudkan bangsa yang bermartabat dan ber peradaban.

Ancaman yang melatar belakangi diperlukannya pendidikan multikultural pada bangsa ini adalah mulai merebaknya pemikiran dan tindakan intoleransi dan radikalisme yang banyak berkembang pada masyarakat. Ditemukan data mengenai peningkatan intoleransi dan radikalisme yang dirilis oleh Wahid Institute yang disampaikan oleh Yenny Wahid selaku Direktur Wahid Institute terdapat sekitar 0,4 persen atau sekitar 600 ribu jiwa warga Indonesia yang pernah melakukan tindakan radikal, data tersebut dihitung berdasarkan jumlah penduduk dewasa yakni sekitar 150 juta jiwa, selain balita. Adapun kelompok masyarakat yang rawan terpengaruh gerakan radikal dalam kategori bisa melakukan gerakan radikal jika ada peluang perekrutan berjumlah sekitar 11,4 juta jiwa atau 7,1 persen. Selanjutnya mengenai jumlah masyarakat yang melakukan tindakan intoleran dalam kategori cenderung meningkat berdasarkan data sebelumnya sekitar 46 persen dan saat ini menjadi 54 persen (Zuraya, 2020).



Gambar 1: Jumlah Aksi Teror di Indonesia (2000-2017)
(Sumber : Pusparisa, (2021))

Terdapat ratusan aksi teror yang mengguncang Indonesia sejak awal 2000 an setelah serang WTC di Amerika Serikat pada tahun 2001 yang lalu. Setidaknya 549 peristiwa yang meneror sejak tahun 2000 hingga 2017, dari rangkaian tahun tersebut pada tahun 2000 dan 2001 merupakan tahun yang memiliki peristiwa terbesar dalam aksi tindakan terorisme. Per tahun 2017 yang lalu aksi terorisme di Indonesia mulai menurun dengan jumlah aksi teror berkisar 2-43 pertahunnya hingga 2017. Dan kasus terbaru pada 28 Maret 2021 kemarin terjadi peledakan bom di depan Katedral Hati Yesus Maha Kudus di Makassar, dan melukai sedikitnya 20 orang (Pusparisa, 2021).

Dari data-data yang telah dipaparkan tersebut sangat memperhatikan kondisi kerukunan yang terjadi di Indonesia, dan perlu dilakukan pencegahan agar tidak terlalu menyebar tingkat intoleransi dan radikalisme yang sedang menjadi ancaman bangsa Indonesia. Dengan melakukan penyadaran akan pentingnya pendidikan di masyarakat merupakan salah satu cara dalam mengembalikan pola pikir masyarakat akan pentingnya menjaga perdamaian, kerukunan dan keharmonisan pada suatu bangsa. Menurut Muhammad (2021) pendidikan sangat penting bagi terbentuknya lingkungan yang humanis dan penuh dengan nilai-nilai positif, maraknya kegaduhan yang dilakukan dengan tindakan anarkis dan radikal merupakan ciri bangsa yang belum memahami hakikat pendidikan yang mendorong pada kemajuan peradaban.

Diperlukan pendidikan khusus dalam menangani tindakan intoleransi dan radikalisme disamping menjadi bangsa yang multikultural maka diperlukan penerapan pendidikan multikultural yang harus aktif berperan mencerdaskan bangsa ini akan pentingnya mempertahankan kerukunan, kedamaian dan keharmonisan. Sikap toleransi dan saling menghargai perlu diinternalisasikan dalam kepribadian bangsa selain untuk mengikis pemikiran yang salah, juga untuk terbentuknya generasi penerus yang dapat menjadi estafet generasi terdahulu dalam menjaga tatanan kehidupan yang baik di bumi ini.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di negeri ini, dan sudah banyak mencetak para alumni yang berkiprah pada berbagai bidang dengan pola pendidikan yang menjadikan Kyai sebagai sosok teladan dan masjid sebagai pusat pendidikan memiliki pola pendidikan yang menarik. Telah banyak kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren saat ini. Santri yang beragam latar belakangnya baik dari anak tokoh nasional sampai anak orang biasa, dari berbagai daerah dan suku serta etnis yang berbeda menjadikan pesantren sebagai basis miniatur mini Indonesia dengan keberagamannya.



Dapat dilihat saat ini asal daerah para santri yang beragama dan bukan hanya tinggal di sekitar pondok namun berasal dari luar kota dan pulau dikarenakan adanya sosok Kyai sebagai tokoh di pesantren dan masyarakat dengan kharismatik yang kuat dan memiliki daya tarik tersendiri di mata masyarakat, sehingga tidak jarang untuk rela menuntut ilmu meskipun meninggalkan tanah kelahiran, hanya untuk berguru kepada sosok Kyai yang di seganinya.

Dalam pandangan Dhofier (1982) pesantren merupakan tempat yang memiliki tingkat multikultural yang baik, keberagaman santri tidak menjadikan pesantren luntur akan pentingnya melestarikan tradisi pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tertua di negeri ini. Terbukti hingga saat ini pesantren masih eksis meskipun di tengah arus globalisasi yang kian merubah pola pikir dan sikap seseorang. Pesantren mampu mempertahankan eksistensinya untuk tetap menjaga nilai-nilai kerukunan dan keharmonisan yang telah disampaikan oleh para Kyai terdahulu.

Setelah melihat pemaparan tersebut bahwasannya pesantren telah menerapkan pendidikan multikultural sejak lama. Hal tersebut didasari dengan eksistensi pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang masih bertahan dan mengarungi setiap masa, lulusan pesantren yang tersebar di berbagai bidang, kondisi di dalam pesantren dengan asal para santri yang penuh dengan keberagaman dan juga sumbangsih besar bagi bangsa Indonesia adalah peran santri dan Kyai dalam memperebutkan kemerdekaan dari para penjajah dengan semangat juang tinggi.

Penelitian ini akan mencoba membahas mengenai pendidikan multikultural yang berkembang di pesantren modern dengan budayanya yang mendukung dalam ruang lingkup multikultural, pesantren modern saat ini mengembangkan pola pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan umum dalam pembelajarannya. Dari hal tersebut kemungkinan besar budaya yang terbentuk di pondok pesantren modern memiliki nilai-nilai multikultural sehingga keterjalinan Kyai, dan sesama santri meskipun berbeda daerah dan suku asal tidak memudarkan pentingnya menjaga kerukunan, persahabatan dalam pergaulan dan kedamaian yang terbentuk di lingkungan pesantren.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang dipakai dalam penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi riset kepustakaan (*Library Research*), peneliti melakukan analisis bacaan dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Untuk proses pengumpulan data menggunakan cara deskriptif analitik dari berbagai sumber seperti buku, artikel dan jurnal pendidikan yang berkorelasi sesuai dengan isi pembahasan pada artikel ini.

Pengambilan referensi dilakukan dengan menggunakan aplikasi Mendeley agar referensi yang didapatkan dapat tersusun dengan baik. Setelah dilakukan literatur data yang serupa dengan pembahasan, peneliti melakukan langkah penggabungan data dengan pembahasan penelitian ini. Selanjutnya dilakukan langkah analisis deskriptif dan interpretasi data dari sumber buku, artikel jurnal sebagai langkah dalam menyusun pendapat-pendapat yang sesuai dalam menemukan tujuan dari bahasan artikel.

PEMBAHASAN

A. Masyarakat Multikultural dan Pendidikan Multikultural

Dalam pandangan Parsudi Suparlan, kata multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi manusia. Multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaannya, dikarenakan multikulturalisme lebih condong pada kesederajatan aneka ragam kebudayaan, lengkap dengan berbagai suku bangsa yang mendukung di dalam kehidupan beebangsa dan bernegara (Suparlan, 2014).

Lash & Featherstone (2002) dalam bukunya *Recognition And Difference: Politich, Identity Multiculture* mengungkapkan bahwasannya multikulturalisme berarti “keberagaman” budaya manusia. Tiga istilah yang biasanya digunakan dalam menggambarkan masyarakat yang beragam baik secara aspek agama, ras, bahasa dan budaya, yaitu pluralitas, keragaman dan multikultural. Ketiga gambaran tersebut nampak sama namun setiap maknanya tidak mempresentasikan hal yang sama. Konsep pluralitas lebih mengacu kepada hal-hal yang lebih dari satu. Keragaman menganggap bahwasannya hal-hal yang lebih dari satu bersifat heterogen dan tidak bisa disamakan. Sedangkan multikulturalisme menekankan pada aspek kesediaan untuk menerima kelompok



lain secara sama sebagai kesatuan tanpa memedulikan perbedaan aspek yang lain seperti jender, budaya, etnik, bahasa dan agama (Arif, 2014).

Sedangkan Parekh (2001) mengkatagorikan multikulturalisme kedalam tiga bagian, diantaranya, *pertama*, perbedaan subkultural (*subculture diversity*), dapat dimaknai sebagai masyarakat yang hidup dengan cara pandang dan kebiasaan yang berbeda dengan kelompok besar yang bersistem nilai atau budaya yang berlaku kepadanya. *Kedua*, perbedaan dalam perspektif (*perspectival diversity*) yaitu kelompok dengan perspektif kritis terhadap *mainstream* nilai atau budaya umum yang sedang dianut oleh masyarakat disekitarnya. *Ketiga*, perbedaan komunalitas (*commnual diversity*), kelompok yang hidup dengan gaya hidup *genuine* sesuai dengan identitas komunalnya.

Jadi dapat dipahami bahwasannya multikultural merupakan keaneka ragaman kebudayaan yang dapat dijadikan pedoman bagi manusia, sehingga menerima kelompok kebudayaan lain secara terbuka dengan batasan-batasan umum yang telah disesuaikan dengan kelompok besarnya. Multikultural mengedepankan kemaslahatan bersama tanpa saling menyinggung kelompok mayoritas dan minoritas dan telah bersepakat dengan kesepakatan yang telah disetujui bersama.

Pemahaman mengenai masyarakat multikultural dikutip dari Fay, Jary, Watson dan Reed, Suparlan (2014) mengemukakan bahwasannya multikulturalisme merupakan acuan utama terwujudnya masyarakat multikultural. Menjadi sebuah ideologi, multikulturalisme mengakui perbedaan dan kesederajatan. Masyarakat memiliki sebuah kebudayaan yang berlaku umum dan bercorak seperti mosaik. Masyarakat multikultural sangat menjunjung tinggi perdamaian dan keharmonisan dari perbedaan yang timbul, bukan mengenyampingkan perbedaan sehingga menimbulkan diskriminasi antar sesama. Ketenangan hidup dengan perbedaan yang dihasilkan oleh idiologi multikulturalisme merupakan suatu kemajuan bagi masyarakat multikultural, dan dengan terbentuknya masyarakat multikultural bentuk dari kemajuan suatu peradaban.

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang hidup berdampingan dengan kebudayaan yang berbeda, dan paham yang dianutnya adalah multikulturalisme yaitu paham yang menganggap setiap budaya memiliki kedudukan yang sederajat dan lebihannya tersendiri. Pelbagai macam budaya

dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, budaya dan kebiasaan yang harus saling menerima satu dengan lainnya. Dapat juga masyarakat multikultural menjadi basis kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan berbeda-beda dalam kesederajatan. Masyarakat multikultural terbentuk dari bermacam ras, suku, agama dan keanekaragaman lainnya, sehingga memiliki pemisah antar kelompok masyarakat. Dan ciri dari paham multikultural adalah prularisme (Nurhayati & Agustina, 2020).

Ciri-ciri masyarakat multikultural pada suatu kelompok, Budiman (2005) mengungkapkan, diantaranya: 1) Masyarakat yang didalamnya memiliki banyak keberagaman dan membentuk struktur budaya lebih dari satu; 2) Adanya segmentasi, masyarakat terbentuk dari bermacam-macam ras, suku, budaya dan agama namun masih memiliki hal yang memisahkannya; 3) Memiliki struktur yang ada di dalam lembaga non komplementer; 4) Konsensusnya rendah yang bermakna di dalam kelembagaan diperlukannya sebuah kebijakan dan keputusan; 5) Berpotensi adanya konflik, di dalam masyarakat mejemuk berbagai aspek dari ras, suku, budaya, adat dan agama pastilah ada dan hal tersebut terkadang memunculkan perbedaan; 6) Integrasi bisa tumbuh dengan paksaan oleh salah satu kelompok, dan di dalam masyarakat mejemuk sulit sekali pengintegrasian dan harus ada upaya pemaksaan agar tercapai; 7) Adanya dominasi paksaan atau tuntutan politik kepada kelompok yang ada; 8) Dengan keberagaman yang timbul tidak dapat dipungkiri pasti akan ada kelompok mayoritas dan minoritas.

Sedangkan mengenai pendidikan multikultural adalah menghendaki penghormatan setinggi-tingginya akan harkat dan martabat manusia, sehingga menimbulkan suasana masyarakat yang demokratis, kesamaan, kebebasan, dan berwawasan pluralisme. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan berbasis pada keseimbangan antara kebebasan manusia dan kehendak mutlak Tuhan, dan juga mengarah antara kepentingan individu dan sosial, dan juga penyeimbangan kaum minoritas dan mayoritas. Tidak melihat perbedaan sebagai suatu ancaman namun berupaya menyeimbangkan perbedaan sebagai basis kerukunan antar sesama manusia (Baharun & Awwaliyah, 2017, hal. 241).

Kaitannya dengan perbedaan bahwasannya pendidikan multikultural menekankan pada sebuah filosofi pluralisme budaya pada sistem pendidikan berdasarkan prinsip persamaan, saling menghormati dan menerima perbedaan



serta memahaminya dengan adanya komitmen moral dalam membentuk sebuah keadilan sosial. Dalam proses penerapannya bahwasannya pendidikan multikultural melihat masyarakat secara luas tanpa ada sekat, dalam artian prinsip keadilan yang melatar belakangi adanya pendidikan multikultural sebagai *core value* pada pola bermasyarakat yang humanis (Muzaki & Tafsir, 2018, hal. 74).

Sleeter dan Grant yang dikutip oleh Sada (2004) terdapat empat makna atau model yang dapat dipahami dari pendidikan multikultural, yaitu: 1) Pengajaran akan keragaman budaya dengan pendekatan asimilasi kultural; 2) Pengajaran dari berbagai pendekatan pada tatanan hubungan sosial; 3) Pengajaran yang bertujuan dalam mengedepankan pluralisme tanpa membedakan tingkatan sosial masyarakat; 4) Pengajaran mengenai refleksi keragaman dalam meningkatkan pluralisme dan kesetaraan.

Dikutip dari Akhmad Hidayatullah dalam Baharun & Awwaliyah (2017) terdapat dua konsep tujuan multikultural, yaitu: 1) Mengembangkan pemahaman dasar mengenai proses penciptaan sistem dan memfasilitasi pelayanan pendidikan yang setara; 2) Saling menghubungkan kurikulum dengan karakter dari guru, pedagogi, iklim di kelas, budaya sekolah dan suasana lingkungan sekolah dengan harapan dapat membangun suatu visi menjadi lingkungan sekolah yang setara.

Dari pembahasan diatas bahwasannya pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai pendidikannya kelompok yang plural, keanekaragaman yang ada terkadang menimbulkan perselisihan dan perpecahan sehingga diperlukan solusi dengan menerapkan pendidikan multikultural sebagai upaya sadar suatu masyarakat dalam menjunjung tinggi perbedaan untuk menghasilkan persatuan dan kesatuan. Keanekaragaman budaya yang timbul harus dapat dipahami sebagai proses keberagaman yang berkedudukan tinggi pada antar kelompok. Maka dari itu asimilasi kultural dalam pendidikan multikultural dapat dijadikan sebagai pendekatan pada pola penerapan pendidikan multikultural ditengah-tengah kelompok yang plural.

B. Peran dan Fungsi Pesantren

Pada dasarnya peran dan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang ada di tanah air adalah untuk membentuk kepribadian santri selain memiliki akhlak karimah juga membentuk pola pikir santri sehingga mencintai tanah air dan memperjuangkan Islam di Indonesia, terlihat bahwasannya banyak

sekali perjuangan Kyai dan santri pesantren dalam memperebutkan kemerdekaan dari tangan penjajah (Suryanegara, 2014, hal. 100).

Dhofier (1982) peran dan fungsi pesantren yaitu mengokohkan nilai-nilai Islam dalam kepribadian para santri dan masyarakat sekitar, sosok Kyai yang memiliki keluasan ilmu agama dan kharismatik kepada santri dan menjadi tokoh masyarakat dapat menjadi panutan tersendiri. Sebagai lembaga pendidikan tertua, Pesantren hingga saat ini masih berperan dalam menghiasi serba-serbi keagamaan dengan menguatkan pondasi Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadist.

Peranan dan fungsi pesantren menurut Mita & Zhafi (2020) selain tempat pembentukan karakter religius kepada santri juga memiliki tiga peran dan fungsi yang lain, diantaranya: 1) Pesantren dapat memerankan diri sebagai pengawal dan pelestari nilai-nilai agama yang mulai mengikis akibat kemudahan global yang menerima berbagai macam budaya luar; 2) Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam dituntut untuk dapat memerankan diri sebagai *Mujaddid* (pembaharu) pemahaman agama yang mulai meyimpang dikarenakan arus globalisasi, banyak pemikiran Islam yang liberal dan sekuler menjadi ancaman serius bagi kemurniaan ajaran nilai-nilai Islam; 3) Sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan pendidikan sosial kemasyarakatan, pencapaian pesantren sebagai pengemban peranan, tugas, misi dan fungsinya sebagai inspirator, motivator dan dinamistor pelaksanaan dalam memajukan peradaban dengan berprinsipkan penginternalisasian nilai-nilai Islam.

Dilihat dari aspek lain yang ada pada era globalisasi saat ini dengan maraknya pola pikir baru manusia termasuk mulainya keberadaan pemikiran intoleransi dan radikalisme, peran pondok pesantren ternyata memiliki peran tersendiri, dalam penelitian Bahri (2018) pesantren berperan dalam mencegah paham radikalisme dan intoleransi melalui pengontrolan ketat setiap aktivitas di pesantren dengan menginternalisasikan paham-paham kedamaian yang bersumber dari Al Qur'an dan hadist kepada kepribadian santri. Menurutnya pondok pesantren berkomitmen untuk konsekuen dalam menempatkan eksistensinya sebagai langkah *tafaqquh fiddin* pada era globalisasi saat ini.

Selain itu pesantren juga berperan dalam memberdayakan ekonomi umat, pesantren saat ini banyak memberikan kontribusi kepada masyarakat selain dalam bidang pendidikannya juga dalam perekonomiannya. Banyak pesantren



yang sudah mendirikan koperasi umat dan pusat-pusat perdagangan. Diantara program pemberdayaan masyarakat tersebut diantaranya penyerapan tenaga kerja, pengembangan ekonomi masyarakat, kegiatan sosial, dan kegiatan pendidikan masyarakat (Sugandi, Tanjung, & Rusli, 2017).

Peran dan fungsi pesantren dilihat dari pembahasan diatas sebagai upaya dalam memajukan pendidikan Islam yang ada di Indonesia terutama mengacu pada pengamalan dari Al Qur'an dan Hadist dalam penginternalisasian nilai-nilai Islam dan selain itu pesantren dalam ranah pendidikan memperkuat aspek *tafaqquh fiddin* pada kepribadian umat. Pesantren berupaya membentuk pola pikir santri menjadi pola pikir yang maju dan dapat bermanfaat bagi sesama makhluk hidup dan pengabdian penuh kepada Allah Swt (*hablum minalloh wa hablum minan nass*) sehingga memberikan dampak yang penuh kedamaian di tengah-tengah banyaknya tindakan intoleransi dan radikalisme. Juga tidak boleh ketinggalan saat ini bahwasannya peran dan fungsi baru pesantren adalah penopang perekonomian umat selain zakat, infak dan shodaqoh. Terlihat banyak pesantren yang sudah mengembangkan sistem ekonomi syariah yang memiliki kebermanfaatn bagi umat.

C. Budaya Pesantren Modern

Pesantren *Khalafiyah* atau pesantren modern yang didalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan juga ilmu-ilmu pengetahuan umum, akan tetapi masih mempertahankan tradisi pesantren dengan mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah. Pola kepemimpinan pesantren modern umumnya memakai tipe kolektif-demokratis, dimana tugas dan wewenang telah dirinci secara jelas, sehingga tidak ada pemusatan keputusan pada figur Kyai, dan juga sistem yang digunakan adalah sistem klasikal dan evaluasi yang memiliki standar transparan dan modern (Wahjoetomo, 1997).

Dalam pandangan Vrendenbregt yang dikutip oleh Manshur (1998) budaya khas dari pesantren dimana sosok Kyai yang sangat dihormati dan dibantu oleh santri senior. Setiap santri diberikan pembelajaran yang diperlukan dengan menggunakan bahasa Arab, fiqh, tafsir dan dogma-dogma Islam. Setiap santri yang telah menguasai berbagai macam ilmu maka diharuskan melakukan langkah tasawuf. Santri baru yang baru datang akan dibimbing oleh santri senior sebagai pembantu dari Kyai. Dalam pembagian waktu ditentukan oleh lima waktu shalat

sebagai patokan para santri dalam menjalankan aktivitas di pesantren. Masjid menjadi pusat pembelajaran dan mulai masa sekarang ini ditambah gedung-gedung madrasah sebagai tempat pembelajaran. Bukan hanya terus menerus diberikan pelajaran agama namun ada pengetahuan umum yang diajarkan.

Kepemimpinan Kyai pada pesantren yang efektif dengan pergerakan dan kepemimpinannya dalam menjaga budaya pesantren sangat ditentukan. Terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh Kyai dalam menjaga budaya pesantren agar tetap lestari dan memiliki nilai juang pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua, diantaranya: 1) Adanya proses seleksi yang berbeda, regenerasi Kyai sebagai antisipasi terjadinya kekosongan kepemimpinan yang dapat menimbulkan tidak kestabilan pembelajaran dan pendidikan di pesantren; 2) Adanya proses sosialisasi, yakni mengenalkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mandiri sehingga kurikulum dan pola pendidikannya masih tetap terjaga tanpa ada campur tangan pihak manapun; 3) Adanya tindakan manajemen puncak, yaitu mengokohkan nilai-nilai pesantren agar tetap dijunjung tinggi oleh santri dalam membentuk kepribadian diri (Mardiyah, 2012, hal. 101).

Budaya pesantren modern dalam mewujudkan multikulturalisme salah satunya dengan menerapkan pendidikan toleransi dalam sistem kependidikannya. Menurut Maksum (2015) budaya pada pondok modern yaitu menerapkan pendidikan toleransi yang diarahkan oleh Kyai kepada para santri, salah satunya menerapkan sistem pencampuran santri yang berbeda-beda daerah dalam satu kamar, dengan harapan santri dapat menjunjung tinggi sifat nasionalismenya dan memiliki sikap cinta keberagaman. Sangat dilarang apabila santri hanya bergaul dengan sesama teman yang berasal dari satu daerah saja, santri diwajibkan bergaul kepada siapapun tanpa melihat asal daerah temannya. Disamping itu pesantren modern memberikan aktivitas-aktivitas pendukung lainnya dalam memupuk sikap toleransi dan multikultural.

Pendidikan toleransi menurut pandangan Islam tidak dapat dipisahkan dengan konsep pluralitas karena toleransi berada dalam keberagaman bukan hanya sebatas beda agama saja namun lebih dari itu, dari hal tersebut muncullah istilah pendidikan Islam pluralis-multikultural. Dengan langkah tersebut yang berorientasi pada proses penyadaran akan pentingnya pribadi yang berwawasan plural secara agama, dan juga berwawasan multikultural. Pendidikan Islam pluralis-multikultural yang ada pada budaya pesantren sebagai wahana



membekali para santri akan pentingnya saling menghargai sesama, bersikap toleransi dan menjunjung tinggi keberagaman sebagai upaya memperkuat persatuan bangsa (Naim, 2017).

Setelah dilihat dari penjelasan diatas bahwasannya budaya pesantren modern menggabungkan sistem pendidikan yang tradisional dengan kemodernan, dapat dilihat budaya pesantren modern saat ini menerapkan tiga bahasa komunikasi dalam sistem pendidikannya yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pemberlakuan penggunaan bahasa tersebut merupakan aspek kesadaran pesantren modern saat ini bahwasannya para santri akan tersebar diberbagai penjuru di tengah-tengah masyarakat era globalisasi saat ini dengan persaingan dagang yang ketat. Kepemimpinan Kyai dalam mengarahkan santri agar dapat melakukan aktivitas di lingkungan pesantren dan menekankan akan pentingnya pendidikan Islam pluralis-multikultural sebagai basis santri dalam bersikap toleran ditengah keberagaman. Pesantren modern telah membuka diri akan pentingnya keberagaman yang ada sebagai sumber persatuan dan kesatuan bangsa dan mencetak santri yang melek IPTEK dan memperkuat IMTAQ.

D. Intergrasi Pendidikan Multikultural dan Budaya Pesantren Modern

Dalam pengintegrasian pendidikan multikultural pada budaya pesantren modern dilakukan dengan beberapa pendekatan berikut :

1. Kepemimpinan Kyai

Sosok penting dalam pesantren adalah Kyai selain sebagai pendiri pesantren, kyai merupakan guru, atau pembimbing santri dalam menemukan dan memperkuat nilai-nilai Islam pada kepribadian santri. Sosok Kyai tidak akan ada apabila tidak adanya santri, dan santri merupakan orang yang membutuhkan ilmu Agama kepada seorang Kyai dan dari hal tersebut terbentuklah pesantren sebagai pusat pendidikan dan pembelajaran agama.

Kyai pada pondok pesantren modern dengan sistem pendidikan tradisional yang dipadukan dalam pendidikan kemodernan, mendorong para santri untuk membuka wawasan agar lebih bersahabat dengan pola pendidikan keberagaman yaitu dengan memadukan keilmuan agama dengan ilmu pengetahuan umum yang relevan dengan perkembangan

zaman. Hal tersebut membuka wawasan santri bahwa keberagaman bukan hanya saja pada faktor agama saja namun dalam aspek lainpun sangat diperlukan. Dengan hal tersebut menyadarkan para santri untuk dapat membentuk kepribadian yang multikultural dan dapat memadukan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama.

2. Santri Sebagai Masyarakat Multikultural

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang menjunjung tinggi keberagaman sebagai fitrah manusia yang ditakdirkan dalam keanekaragaman. Dalam ruang lingkup pesantren dengan kepemimpinan Kyai, dan adanya santri, gedung asrama, masjid dan madrasah memiliki kombinasi beragaman nilai yang dimana saling berkaitan satu sama lain. Sesuai dengan pandangan Suparlan (2014) nilai-nilai yang berketerkaitan membentuk sebuah pola keberagaman dengan tingkat multikulturalisme sebagai basis masyarakat multikultural. Dan pada pondok pesantren implementasi masyarakat multikultural dilakukan dengan santri sebagai objeknya.

Santri pondok pesantren modern yang berasal dari berbagai macam daerah, dengan tingkat perbedaan baik ras, suku dan budaya yang beragam menciptakan suatu komunitas multikultural dengan basis multikulturalisme. Suatu kerukunan yang terjadi pada pesantren modern yang menjadikan pembelajaran agama dan pembelajaran umum sebagai bentuk pendidikan dan pengajaran dirasa sangat tepat bagi santri sebagai bentuk masyarakat multikultural. Sikap santri yang beragam tersebut tidak saling mengedepankan sikap kedaerahan atau kesukuan namun saling menguatkan sikap persatuan dan kesatuan yang juga dikomandoi oleh Kyai. Bahkan pondok pesantren modern sangat membuka lebar keberagaman suku dan budaya sehingga dari mana asalnya tidak peduli yang penting santri memiliki niat baik untuk belajar agama dan mematuhi segala arahan Kyai.

3. Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural

Rasa toleransi, kerukunan, keberagaman, saling menghormati dan mengedepankan kedamaian merupakan hal yang perlu diinternalisasikan kedalam diri santri sebagai masyarakat multikultural. Menurut Hakam & Nurdin (2016) proses internalisasi dapat dilakukan dengan membentuk



program atau pola pendidikan yang mendukung dan juga kesiapan lembaga pendidikan dalam mengimplementasikannya. Lickona (2019) berpendapat bahwasannya perlu membentuk suasana moral, baik *moral feeling*, *moral knowing* dan *moral action* pada sebuah komunitas dalam proses penginternalisasian pada kepribadian peserta didik.

Pendidikan Islam pluralis-multikultural merupakan pola pendidikan yang pantas diberlakukan kepada suatu kelompok yang beragama yaitu santri sebagai bentuk masyarakat multikultural. Naim (2017) berpendapat bahwasannya pendidikan Islam pluralis-multikultural yang ada pada budaya pesantren sebagai wahana membekali para santri akan pentingnya saling menghargai sesama, bersikap toleransi dan menjunjung tinggi keberagaman sebagai upaya mempekuat persatuan bangsa. Hal tersebut merupakan langkah yang diterapkan oleh pondok pesantren modern dalam membentuk kepribadian santri yang multikulturalisme dengan menerapkan pendidikan multikultural pada lingkungan pesantren modern.

SIMPULAN

Terdapat beberapa upaya pendidikan multikultural pada budaya pesantren modern yang dapat ditelaah. Sebagai salah satu lembaga pendidikan tradisional, pesantren sebagai wahana keberagaman santri, baik dari perbedaan daerah, suku dan budaya yang bervariasi dan membentuk sebuah ruang lingkup masyarakat multikultural. Nilai *Tafaqquh Fiddin* yang ditanamkan oleh Kyai kepada santri memberikan motivasi santri untuk menjaga keberagaman yang ada dengan mengaitkan pentingnya mendalami seluk beluk ajaran Islam agar dapat mewujudkan tatanan Islam sebagai rahmat semesta alam (*rahmatan lil alamin*).

Pendidikan Multikultural pada budaya pesantren terlihat dari beberapa aspek, yaitu : 1) Kepemimpinan Kyai, arahan yang diberikannya salah satunya adalah anjuran untuk memupuk keberagaman yang ada dengan menguatkan nilai-nilai multikultural kepada pada santri dan hal tersebut menegaskan bahwa terciptanya kedamaian di pesantren sebagai bentuk pengimplementasian ajaran Islam yang sesungguhnya (cinta damai); 2) Santri sebagai masyarakat multikultural, tingkat keberagaman yang ada di pesantren membentuk suatu pola multikulturalisme yang harus dipahami sebagai rahmat dari Allah SWT. Santri diharapkan dapat hidup rukun dengan santri yang lainnya meskipun berbeda daerah dan membentuk pola

kepribadian yang saling toleransi, saling menghormati dan saling membentuk kerukunan; 3) Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural, pendidikan tersebut yang ada pada budaya pesantren sebagai wahana membekali para santri akan pentingnya saling menghargai sesama, bersikap toleransi dan menjunjung tinggi keberagaman sebagai upaya mempekuat persatuan bangsa. Hal tersebut merupakan langkah yang diterapkan oleh pondok pesantren modern dalam membentuk kepribadian santri yang multikulturalisme dengan menerapkan pendidikan multikultural pada lingkungan pesantren modern.



DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. (2014). Model Kerukunan Sosial Pada Masyarakat Multikultural Cina Benteng (Kajian Historis Dan Sosiologis). *Sosio Didaktika*, 1(1), 52–63.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 224. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.224-243>
- Bahri, S. (2018). Peran Pondok Pesantren dalam Mencegah Paham Radikalisme di Kabupaten Rejang Lebong. *KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora*, 1(2), 107–121. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v1i2.483>
- Budiman, H. (2005). *Hak minoritas: dilema multikulturalisme di Indonesia*. Interseksi Foundation.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren : studi tentang pandangan hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Lash, S., & Featherstone, M. (2002). *Recognition and difference: Politics, identity, multiculture* (Vol. 2). Sage.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Mizan.
- Maksum, A. (2015). Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 81–108.
- Manshur, F. M. (1998). Budaya Pesantren dan Tradisi Pengajian Kitab. *Humaniora*, (8).
- Mardiyah, M. (2012). Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pondok Modern Gontor , Lirboyo Kediri, dan Pesantren T ebuireng Jombang. *Tsaqafah*, 8(1), 67. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i1.21>

- Mita, S., & Zhafi, A. A. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>
- Muhammad, G. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Jarak Jauh. *Fastabiq : Jurnal Studi Islam*, 2(1), 14–29. <https://doi.org/10.47281/fas.v2i1.31>
- Muzaki, I. A., & Tafsir, A. (2018). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islamic Worldview. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 57. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.154>
- Naim, N. (2017). *Pendidikan multikultural, konsep dan aplikasi* (Vol. 1). Ar-Ruzz Media.
- Nurhayati, I., & Agustina, L. (2020). Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri Dan Faktor Pembentuknya. *Akademika*, 14(01).
- Parekh, B. (2001). Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory. *Ethnicities*, 1(1), 109–115.
- Pusparisa, Y. (2021). Ada Ratusan Aksi Teror yang Terjadi di Tanah Air pada 2000-2017. Diambil dari Our World in Data website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/03/29/ada-ratusan-aksi-teror-yang-terjadi-di-tanah-air-pada-2000-2017>
- Sada, C. (2004). Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview. *Dalam Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia, Edisi I*.
- Sugandi, A., Tanjung, H., & Rusli, dan R. (2017). Peran Pondok Pesantren (Ponpes) Modern Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat the Role of Islamic Boarding School Modern in Economic Empowerment of Society. *Tadbir Muwahhid*, 1(2), 99–115.
- Suparlan, P. (2014). Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural. *Antropologi Indonesia*.
- Suryanegara, A. M. (2014). *Api Sejarah 1*. Bandung: CV. Tria Pratama.



Wahjoetomo, D. (1997). *Pendidikan Alternatif Masa Depan (Perguruan Tinggi Pesantren)*. Cetakan ke I, Jakarta, Gema Insani Press.

Zuraya, N. (2020). Radikalisme dan Intoleransi Cenderung Meningkat di Indonesia. *Republika.co.id*. Diambil dari <https://republika.co.id/berita/q4b95k383/radikalisme-dan-intoleransi-cenderung-meningkat-di-indonesia>